

**BENTUK PENYAJIAN TARI *PAYUNG GEULIS* DALAM
PERTUNJUKAN *ANGKLUNG BADUD* DI KAMPUNG
PARAKAN HONJE KELURAHAN SUKAMAJUKALER
KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA**

Oleh: Novia Puspitasari
Alamat email: nengnov2129@gmail.com

ABSTRACT

Art Angklung Badud is an art form parade preserved by the community Parakan Honje village Sukamajukaler district Indihiang Tasikmalaya city. Through the creative ideas, then the concept of the show Angklung Badud be more interesting in the presence of dance Payung Geulis.

Dance Payung Geulis is dance using property umbrella with bright colors so it looks interesting. Dance Payung Geulis interpret beauty ornate flower painting and showing her beautiful lakes of the fathers who danced gracefully. Dance Payung Geulis applying the concept of colors on fashion dancers and musician the yellow light, bright Red and Blue light. Dressing dancers using dressing corrective, as well as the accompaniment dance not only use angklung and dog-dog alone but accompaniment internal of voices accompanist dance.

The presence of dance Payung Geulis provide positive contribution, so the show Angklung Badud become more interested in the community and the current often performed in the festival, circumcision and events of the city to serving different.

Keywords: Dance Payung Geulis, identity, Angklung Badud

ABSTRAK

Kesenian Angklung Badud merupakan kesenian berbentuk arak-arakan yang dilestarikan oleh masyarakat kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Melalui ide kreatif, maka konsep pertunjukan Angklung Badud menjadi lebih menarik dengan adanya tari Payung Geulis.

Tari *Payung Geulis* merupakan tarian yang menggunakan properti payung dengan warna-warna cerah sehingga terlihat menarik. Tari *Payung Geulis* menginterpretasikan keindahan payung yang diberi hiasan lukisan bunga serta memperlihatkan cantiknya para *Mojang* Tasik yang menari dengan lemah gemulai. Tari *Payung Geulis* menerapkan konsep warna pada busana penari dan pemusik yaitu warna kuning terang, merah terang dan biru terang. Rias penari menggunakan rias korektif, serta iringan tari tidak hanya menggunakan Angklung dan dog-dog saja melainkan iringan internal dari suara-suara pengiring tari.

Kehadiran tari *Payung Geulis* memberikan kontribusi yang positif, sehingga pertunjukan *Angklung Badud* menjadi lebih diminati oleh masyarakat dan saat ini sering dipentaskan dalam acara festival, khitanan dan acara-acara besar Kota dengan sajian yang berbeda-beda.

Kata Kunci: *Tari Payung Geulis, identitas, Angklung Badud*

I. Pendahuluan

Kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler, Indihiang, Tasikmalaya adalah tempat munculnya kesenian *Angklung Badud*, umumnya masyarakat pedesaan, mereka yang tinggal di kampung Parakan Honje memakai kesenian untuk upacara-upacara adat serta untuk hiburan.

Kesenian *Angklung Badud* tercipta sekitar tahun 1920-an di kampung Parakan Honje Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya di bawah asuhan Keluarga Besar Kanca Indihiang. *Angklung Badud* pada jamannya dikenal di mana-mana, Eyang Wikatma sebagai generasi pertama, diteruskan oleh sang anak yaitu Sasmita sebagai generasi kedua dan sekarang dipimpin oleh Coco Hadian Sudarso.

Angklung Badud adalah pertunjukan musik berbentuk *helaran*/arak-arakan yang menggunakan 11 buah angklung dan 4 buah *dog-dog* serta terdapat tarian *Kuda Lumping*. Pertunjukan *Angklung Badud* menampilkan tari *Kuda Lumping* dan pembawa *jampana*.

Angklung Badud pada zaman dulu dilaksanakan pada acara ritual yaitu upacara pertanian menghormati *Dewi Sri* supaya hasil panennya bagus, namun

sekarang pemikiran masyarakat lebih maju dan modern sehingga respon masyarakat terhadap hal-hal yang berbau mistis pun berkurang. Perubahan sosial selanjutnya terjadi dengan munculnya kelas menengah di kota-kota, yang terdiri dari golongan intelektual, pedagang, dan pengusaha (Kuntowijoyo: 2006: 34). Fungsinya kini bergeser menjadi sarana hiburan, misalnya acara khitanan. Akhirnya para masyarakat pecinta angklung pun memutar otak untuk dapat menampilkan pertunjukan angklung dengan tampilan yang lebih menarik agar masyarakat tertarik untuk mengapresiasi kembali pertunjukan angklung tersebut.

Sekitar tahun 1990 kesenian ini hampir menghilang atau tidak eksis di kalangan masyarakat dikarenakan pendukung kesenian *Angklung Badud* yang belum mengalami regenerasi dan kurangnya minat masyarakat. Pipit selaku koreografer memiliki ide kreatif untuk dapat melestarikan kesenian Angklung Badud. Adanya rasa ketertarikan seorang koreografer terhadap salah satu kerajinan tangan khas Kota Tasikmalaya yaitu “Payung *Geulis*”, maka Pipit sangat ingin memperkenalkan identitas Kota tersebut melalui sebuah tari. Regenerasi baru berlangsung pada tahun 1998, pada tahun ini kesenian *Angklung Badud* mengalami regenerasi pada aspek pendukung maupun dalam bentuk pertunjukan seperti menambahkan tarian *Payung Geulis*. Hal ini dilakukan agar kembali diminati oleh masyarakat.

Tari *Payung Geulis* merupakan jenis tarian kelompok yang ditarikan oleh penari wanita. Tari *Payung Geulis* ini menggambarkan keanggunan serta kelembutan seorang wanita. Gerakan Tari *Payung Geulis* ini sangat lemah gemulai, adanya *lieukkan*, ayunan lengan tangan, *ukel*, *melenggak-lenggokkan* tubuh, serta gerakan kaki. Gerak tari yang digunakan adalah gerak-gerak tari sunda pada umumnya. Perbedaan tari *Payung Geulis* dengan tari yang lain adalah tarian ini menggunakan properti payung. Para penari menari dengan membawa payung dan mereka sangat terampil dalam menggerakkan payung tersebut.

Keberadaan tari *Payung Geulis* tidak terlepas dari bentuk penyajiannya. Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak,

ruang dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Y. Sumandiyo Hadi: 2007: 24). Penyajian adalah cara menyampaikan atau menghadirkan wujud itu agar dapat dinikmati oleh penonton. Pengertian penyajian dalam bentuk tari merupakan wujud yang terdapat dalam penampilan suatu bentuk tari yang terdiri atas komponen-komponen yaitu tema gerak, gerak tari, iringan tari, properti tari, jumlah penari, tata rias dan busana, waktu dan tempat, pola lantai yang merupakan satu kesatuan dalam penyajian tari sehingga tari dapat dinikmati (Jacqueline Smith: 1985: 6).

II. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Sukamajukaler

Kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya lahir sebuah kesenian yang masih tetap bertahan dan memiliki banyak pecinta dan penikmatnya, yaitu kesenian *Angklung Badud*.

Dalam masyarakat agraris atau masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani ini tumbuh subur sistem kepercayaan terutama yang berkaitan dengan sistem bercocok tanam, karena selain masyarakat pada saat itu mengurus kegiatan sehari-hari, mereka juga mengurus hal-hal yang berkaitan dengan ritual pemujaan kepada sang penguasa alam. Mereka percaya kepada sang penguasa alam yang diperlakukan sebagai pemimpin, dihormati dan disanjung. Agar hasil ladang mereka melimpah maka mereka akan melakukan penghormatan kepada sang penguasa alam. Lahirlah bentuk-bentuk upacara sebagai tanda terima kasih kepada sang penguasa alam yang di dalamnya terdapat unsur musik dan tari. Evolusi tari sebagai sebuah seni telah dipunyai sejak zaman prasejarah (Suzanne K. Langer: 1988: 6). Dengan tidak disengaja bahwa tari sudah dekat dengan masyarakat.

Pada setiap masyarakat di dunia, salah satu fungsi musik adalah sebagai alat hiburan. Hal ini dapat dilihat dalam setiap penampilan kesenian tentunya selalu ada unsur-unsur hiburan agar jenis kesenian tersebut dapat menarik penontonnya (Bartong Jaya: 2013: 197).

Kesenian tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebenarnya mempunyai fungsi, sehingga kesenian itu masih tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Sama halnya pada kesenian *Angklung Badud*.

Kesenian *Angklung Badud* sebagai hiburan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga kesenian *Angklung Badud* tetap dapat berkembang dan terjaga kelestariannya. Seni dan hiburan merupakan kebutuhan pokok hidup manusia baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat yang sesuai dengan lingkungannya. Oleh karena itu hiburan merupakan salah satu kebutuhan manusia, maka tidak heran apabila dalam aktivitas masyarakat sering dipentaskan kesenian. Kesenian *Angklung Badud* di kampung Parakan Honje, kelurahan Sukamajukaler, kecamatan Indihiang sebagai suatu bentuk kesenian yang dapat dinikmati keindahannya dan keramaiannya dapat menciptakan kegembiraan para penonton.

Jejak – jejak masa lalu menjadi penting artinya ketika kita harus mengukur, membandingkan tingkat suatu kualitas dan kuantitas perkembangan antara masa lalu, kini dan strategi untuk pengembangan ke depannya (Sumaryono: 2007:9). Kehidupan dan perkembangan tari tradisi di Indonesia dari waktu ke waktu selalu menunjukkan tingkat kemajuannya. Tingkat kemajuan tari-tari tradisi Indonesia sering kali ditandai adanya perubahan-perubahan tertentu pada aspek koreografi, tata busana, properti, maupun cara penyajiannya (Sumaryono: 2011: 135). Kostum atau busana merupakan salah satu hal yang mendukung sebuah pertunjukan.

III. Bentuk Penyajian Tari *Payung Geulis*

A. Deskripsi Elemen-elemen Bentuk Penyajian

Kajian tekstual artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya (Y. Sumandiyo Hadi: 2007: 23). Analisis secara deskriptif analitis dengan konsep koreografis “bentuk, teknik dan gaya” terhadap sebuah tari, artinya juga menganalisis elemen-

elemen koreografi yaitu gerak, struktur waktu, struktur keruangannya, rasa geraknya, jumlah penarinya, struktur dramatikanya, dan tata teknik pentasnya yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari yang akan dianalisis.

1. Gerak Tari

Gerak merupakan unit terkecil yang terdapat pada tari, dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Y. Sumandiyo Hadi: 2012: 10).

Motif gerak yang terangkai menjadi satu bentuk tari terdapat pula motif gerak pokok (utama) dan ada yang sebagai motif gerak transisi, sebagaimana dapat dicontohkan yang menjadi motif pokok dalam tari *Payung Geulis* ada pada motif gerak *mincid*, sedangkan motif gerak yang menjadikan motif gerak transisi yaitu gerak *kibas*.

Struktur gerak yang terdapat pada tari Payung Geulis sebagai berikut:

1. Gerak *Mincid* adalah gerak *mincid aced* dengan gerak tangan *ukel buka* dan *ukel tarik* secara bergantian, jika kaki kiri yang bergerak dan berada di depan maka gerak tangan *ukel buka*, jika kaki kanan bergerak dan berada di depan maka gerak tangan *ukel tarik*. Gerakan ini dilakukan pada saat arak-arakan dan apabila sudah di tempat pementasan gerak *mincid* ini digunakan untuk mencari posisi pola lantai dan akan siap memulai tarian. Hitungan pada gerak *mincid* adalah 1 x 8, biasanya setelah penari berada di posisi gerakan *mincid* ini dilakukan sebanyak 2 x 8.
2. Gerak *Kibas* adalah gerakan *tindak tilu* atau *langkah tiga* dengan arah hadap badan yang bergantian ke kanan dan ke kiri, diakhiri dengan sikap kaki *sonteng* dan bahu bergerak *gibeg*. Saat bahu *gibeg* bersamaan dengan gerak tangan *ukel buka* atau *ukel keluar*. Gerak *kibas* dilakukan sebanyak 1 x 8, gerak *kibas* adalah gerak transisi pada tari *Payung Geulis*.
3. Gerak *Ayun hasta* adalah gerakan lengan tangan yang menyiku dan merentang buka kanan-kiri. Saat tangan menyiku arah badan bergantian kanan dan kiri dengan sikap kaki *rengkuh*. Saat tangan merentang buka kanan-kiri arah badan menghadap lurus ke depan dengan sikap kaki

jengke. Hitungan pada motif gerak *Ayun hasta* adalah 1 x 8 dan dilakukan sebanyak 2 x 8.

4. Gerak *Géol* adalah posisi badan menghadap ke depan dengan sikap badan sedikit condong ke depan, sikap kaki *napak rapat* ditambah kaki *mendak/rengkuh*, sikap tangan *nulak cangkeng* kemudian menggerakkan pinggul ke kanan dan ke kiri. Hitungan pada motif gerak *géol* adalah 1 x 8 dan dilakukan sebanyak 2 x 8.
5. Gerak *Ayun Payung* adalah gerakan lengan tangan dengan mengayunkan payung ke kanan dan ke kiri dengan arah depan-belakang, atas-bawah dengan gerak kaki *langkah tiga*. Gerakannya seperti gerak transisi atau gerak *Kibas*, payung berada di tangan sebelah kanan. Hitungan pada motif gerak *ayun payung* adalah 1 x 8 dan dilakukan sebanyak 2 x 8.
6. Gerak *Dorong Payung (1)* adalah gerakan lengan tangan sedikit mendorong payung ke depan mulai dari bawah hingga atas. Saat memulai mendorong payung dari bawah, gerak tubuh seperti *reundeuk*, tubuh pun ikut rendah kemudian terus berjalan sampai akhirnya payung berada di atas kepala dan posisi badan level tinggi dengan kaki *jengke*. Hitungan pada motif gerak *dorong payung (1)* adalah 1 x 8 dan dilakukan sebanyak 2 x 8.
7. Gerak *Lénggok Payung (1)* adalah menggerakkan badan ke kanan dan ke kiri atau dalam tari Sunda ada istilah *bata rubuh*, gerakan seperti akan menjatuhkan tubuh, terlihat seperti gerakan tangan yang memegang payung yang melebihi dominan tetapi sebenarnya itu hanyalah efek dari gerakan torso. Hitungan pada motif gerak *lénggok payung* adalah 1 x 8 dan dilakukan sebanyak 2 x 8.
8. Gerak *Dorong Payung (2)* adalah gerakannya sama persis seperti motif gerak *dorong payung (1)*, yang berbeda hanya menuju arah pola lantainya saja. Hitungan pada motif gerak *dorong payung (2)* adalah 1 x 8 dan dilakukan sebanyak 2 x 8.
9. Gerak *Lénggok Payung (2)* adalah gerakannya hampir mirip dengan gerak *Lénggok Payung (1)*, Perbedaannya pada motif ini adanya pergantian

posisi properti, apabila posisi payung berada di tangan kanan maka tangan kiri *ukel*, begitu pun sebaliknya. Hitungan pada motif gerak *lénggok payung (2)* adalah 1 x 8 dan dilakukan sebanyak 2 x 8.

10. Gerak *Ukel* adalah gerakan tangan. Jika posisi badan condong ke depan, kepala sedikit menunduk dan *tanggah* dengan kaki gerak *mincid aced* di tempat maka gerakan tangan *ukel* ke luar dan *ukel* ke dalam Hitungan pada motif gerak *ukel* adalah 1 x 8 dan dilakukan sebanyak 2 x 8.
11. Gerak *Ngariung* adalah gerakan tangan dan kaki dalam pola lantai berkumpul atau lingkaran. Lengan tangan merentang buka kanan-kiri sambil gerak *ukel buka* dan *ukel mungkur*. Hitungan pada motif gerak *ngariung* adalah 1 x 8 dan dilakukan sebanyak 2 x 8.

2. Teknik Gerak

Pada tari *Payung Geulis* juga menggunakan teknik-teknik agar penari dapat melakukan gerakan dengan baik yaitu dengan sikap badan dengan posisi tegak, sikap *mendak/rengkuh* adalah posisi berdiri merendah dengan tekukan lutut. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka dilakukan latihan secara rutin dan terus menerus.

3. Gaya gerak

Gaya gerak pada tari *Payung Geulis* lebih pada ayunan tangan dan irama gerakan kaki tidak terlalu terburu-buru. Di dalam pelaksanaannya penari membutuhkan kesabaran yang cukup besar agar terlihat anggun dan harus tetap membutuhkan tenaga agar gerakannya dapat tersampaikan pada penonton sehingga penekanan pada setiap gerakan dapat terlihat jelas.

4. Desain Lantai atau Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh penari di atas panggung atau di area pementasan. Pola lantai yang digunakan tari *Payung Geulis* sangat sederhana. Awalnya pola lantai yang dipakai dalam tari *Payung Geulis* berbentuk pola lantai V, kemudian baris ke belakang menjadi satu

baris, pola lantai zigzag, dan lingkaran. Pola lantai saat arak-arakan hanya berbaris memanjang ke belakang.

5. Tata Iringan

Iringan dalam Tari *Payung Geulis* walaupun dengan alat musik yang sederhana namun jika sudah dimainkan terdengar cukup menarik yang terdiri dari Angklung dan *dog-dog*. Pada kesenian *Angklung Badud* ini juga terdapat iringan internal, yaitu suara-suara dari para pemusik.

6. Tata Pentas

a. Tempat Pertunjukan

Setiap kegiatan apapun selalu memerlukan ruang atau tempat, penulis lebih senang dengan istilah ruang, ruang bisa berwujud kebendaan maupun imajiner, istilah tempat terasa lebih fisikal (Hendro Martono: 2008: 1).

Kesenian *Angklung Badud* berbentuk arak-arakan dan sifatnya seni kerakyatan maka tempat yang digunakan untuk pertunjukan adalah tempat tradisional. Tempat pertunjukan *Angklung Badud* khususnya tari *Payung Geulis* ini mengambil tempat di lapangan bebas atau tempat terbuka. Memulai pertunjukan untuk arak-arakan dilakukan di jalan raya agar masyarakat mengetahui adanya sebuah pertunjukan, kemudian untuk pementasan tari dilakukan di lapangan luas. Bisa dilihat dengan jelas, pola lantai yang digarap dalam tari *Payung Geulis* memerlukan jarak yang cukup lebar, dan menggunakan properti payung sehingga harus diusahakan saat pentas antara penari satu dengan penari yang lain tidak saling bertabrakan. Oleh sebab itulah digunakan tempat pementasan di lapangan.

b. Perlengkapan Pentas

Perlengkapan adalah sebuah bagian dari suatu pertunjukan. Adapun perlengkapan yang digunakan dalam pementasan adalah adanya spanduk. Spanduk yang bertuliskan Pertunjukan *Angklung Badud*. Spanduk tersebut

dibawa oleh 2 orang pengiring dan diposisikan di paling depan saat arak-arakan, dengan tujuan agar dapat dibaca oleh penonton.

7. Waktu Pementasan

Pertunjukan kesenian *Angklung Badud* ini dilaksanakan pada hari Minggu pada pukul 09.00-11.30 WIB. Pada acara ini memang durasi pertunjukan lebih lama karena arak-arakan mengelilingi kampung sekitar. Meskipun ditampilkan pada pagi hari hingga siang hari dengan cuaca yang sangat panas, para penonton dan masyarakat sangat antusias untuk menonton dan meramaikan kesenian tersebut. Para penontonnya tidak hanya orang dewasa saja tetapi mulai dari anak-anak banyak sekali yang antusias melihat kesenian tersebut. Pertunjukan kesenian *Angklung Badud* ini memiliki penonton yang cukup banyak ditambah dengan adanya tari *Payung Geulis* tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme penonton ketika arak-arakan belum dimulai, mereka sudah berada di pinggir-pinggir jalan pertunjukan dan rela menunggu untuk dapat melihat pertunjukan kesenian *Angklung Badud* tersebut.

8. Tata Rias

Tata rias pada pertunjukan dibagi menjadi dua, yaitu tata rias yang tidak merubah bentuk muka yang ditutupi dan tata rias yang khusus. Dari yang peneliti amati, para penari tari *Payung Geulis* ini termasuk pada kategori tata rias sehari-hari, karena mereka tidak menjadi karakter lain melainkan hanya mempertegas, mempertebal, menyamarkan bagian wajah tertentu agar lebih terlihat indah, atau disebut rias korektif. Hal ini penting dilakukan karena kesenian *Angklung badud* kini berfungsi sebagai representasi estetis, sehingga sudah pasti para pelaku pertunjukan harus mempunyai nilai estetis, baik dari rias maupun busana yang dikenakan.

9. Tata Busana

Berbicara masalah rias sebagai pendukung tari tidak akan lepas pula dari busana, karena antara keduanya saling melengkapi. Busana tari adalah busana yang dipakai untuk kebutuhan tarian saat pementasan. Busana tari merupakan unsur keserasian bagi tubuh penari dan tarian itu sendiri, penampilan peran secara karakteristik harus diungkapkan pula oleh busana, yang bersama dengan tujuan tarian itu tampil dengan serasi (Indah Nuraini: 2011: 65). Busana tari juga dipahami sebagai busana yang artistik dengan segala perlengkapan, termasuk aksesoris hiasan kepala dan tata rias wajah.

a. Kostum Penari

Tata busana atau kostum yang dipakai oleh penari tari *Payung Geulis* terdiri dari baju model kebaya dari bahan satin berlengan panjang berwarna kuning, kain rok panjang berwarna hijau muda, *soder* berwarna hijau yang dikenakan di pinggang, sabuk berwarna kuning. Pada kepala diberi aksesoris bunga. Kostum memakai warna-warna terang seperti kuning dan hijau, mereka tidak ingin merubah kostum mereka menjadi yang lebih modern seperti tari-tari kreasi yang lainnya, karena mereka masih ingin tetap menjaga busana tradisional mereka.

b. Kostum pemusik

Kostum yang digunakan oleh pemusik ada dua macam, yaitu pertama memakai baju kaos berwarna putih, rompi dan celana *sontog* atau celana *komprang* berwarna merah, dengan ditambah kain berwarna biru, serta yang kedua memakai baju *kampret*, dan celana *pangsi*. Pada kepala memakai *iket* sunda. Kostum pemusik sebenarnya sama seperti kostum pencak silat.

10. Properti

Perlengkapan atau properti yang digunakan dalam tari *Payung Geulis* ini adalah sebuah payung hasil dari kerajinan tangan warga Tasikmalaya.

Penggunaan properti payung ini dipegang bergantian sesuai pada gerakan tarinya, bahkan ada beberapa yang disimpan di bawah. Penggunaan properti tersebut mempunyai maksud bahwa sebagai warga Tasikmalaya sendiri harus bangga bahwa kota sendiri memiliki identitas budaya yang tinggi, yang indah, yang unik, yang bisa dikenal oleh masyarakat luar.

11. Penari

Dalam koreografi kelompok hal yang sangat penting untuk dipahami antara lain adalah aspek jumlah penari dalam tarian atau koreografi itu (Y. Sumandiyo Hadi: 2012: 82). Tari *Payung Geulis* merupakan bentuk tari kelompok. Tari *Payung Geulis* ini biasanya menggunakan penari paling sedikit 3 penari. Jumlah ini merupakan jumlah yang ideal untuk menarikan tari *Payung Geulis*, karena apabila terlalu sedikit jumlahnya, misal hanya dua orang dirasa mengurangi keindahan pertunjukan tersebut. Keindahan tari *Payung Geulis* terlihat ketika jumlah penari yang cukup banyak, walaupun dalam gerakannya sederhana tetapi jika dilakukan secara serempak dengan jumlah penari yang cukup banyak hal ini yang tampak menarik.

Penari tari *Payung Geulis* adalah perempuan. Alasan ditarikan oleh perempuan karena sesuai dengan gerakannya yang lemah gemulai, anggun dipandang lebih cocok untuk ditarikan oleh perempuan, sesuai dengan tema tari *Payung Geulis* ini menggambarkan keindahan dan kecantikan payung tersebut.

B. Ciri Spesifik Tari *Payung Geulis*

Setiap pertunjukan yang di dalamnya terdapat unsur tari, pada umumnya memiliki ciri yang sangat spesifik baik gaya dan bentuk tarinya. Sebagai contoh pada pertunjukan tari *Payung Geulis* lebih menonjol gerakan kaki (*mincid*). Tujuan dari pertunjukan tersebut pada mulanya dimaksudkan untuk menarik penonton, namun kemudian selanjutnya dijadikan kebiasaan yang secara tradisi merubah pakem-pakem yang sudah membaku ataupun ciri spesifik bentuk gerak asalnya.

Ciri khas atau spesifikasi dari tarian ini adalah memunculkannya sebuah ikon atau sebuah identitas budaya Kota pada properti tari. Gerak tarian pada tari *Payung Geulis* ini tidak dikatakan sebagai spesifikasi dari tarian tersebut, tetapi bukan berarti gerakan pada tarian ini tidak indah atau tidak memiliki makna, bahkan dalam gerakannya yang lemah gemulai menginterpretasikan seorang pengrajin payung yang sedang melukis payung agar terlihat cantik.

IV. Kesimpulan

Kesenian *Angklung Badud* merupakan sebuah kesenian yang dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat kampung Parakan Honje, Sukamajukaler, Indihiang, Kota Tasikmalaya. Kesenian *Angklung Badud* adalah suatu pertunjukan berbentuk *helaran*/arak-arakan yang bersifat kerakyatan yang sering dipentaskan di acara syukuran pernikahan, khitanan bahkan selalu hadir dalam acara-acara besar kota. Kesenian *Angklung Badud* merupakan kesenian yang berbeda dengan kesenian lain, kesenian ini tidak menggunakan seperangkat alat musik gamelan hanya menggunakan dua jenis alat musik yaitu angklung dan *dog-dog*. Kesenian *Angklung Badud* saat ini merupakan kesenian yang diminati oleh masyarakat, bukan hanya karena musiknya saja yang sangat meriah tetapi dalam penyajian pertunjukannya pun terdapat tari *Payung Geulis* yang dapat membuat para penonton senang menikmati sajiannya.

Kehadiran tari *Payung Geulis* memberikan kontribusi yang positif, saat ini pertunjukan *Angklung Badud* menjadi lebih diminati oleh masyarakat. Kehadirannya dalam masyarakat adalah sebagai sarana hiburan, karena hiburan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk melepaskan kepenatan setelah melakukan segala aktivitas sehari-hari. Kesenian yang hadir dalam masyarakat tidak hanya dipandang sebagai sebuah karya seni saja, akan tetapi bagaimana masyarakat memandang sebuah bentuk kesenian sebagai sebuah ekspresi, sehingga dapat berfungsi bagi masyarakat.

Pertunjukan *Angklung Badud* dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama arak-arakan berangkat, kemudian bagian kedua pertunjukan tari *Payung Geulis* di sebuah tempat luas atau lapang, dan bagian ketiga arak-arakan pulang.

Pertunjukan tari *Payung Geulis* didukung oleh beberapa aspek, antara lain aspek gerak dan properti yang digunakan oleh penari. Properti yang digunakan oleh penari adalah payung *geulis* sebuah kerajinan tangan khas Kota yang terbuat dari kertas.

Kesenian *Angklung Badud* dan beberapa aspek pendukungnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu pertunjukan. Kehadiran kesenian *Angklung Badud* di tengah-tengah masyarakat adalah pencerminan dari aktivitas sosial masyarakat tradisional pedesaan. Kesenian *Angklung Badud* pun termasuk simbol kesuburan bagi masyarakat Sukamajukaler, melihat dulu kesenian ini dipentaskan saat ritual upacara panen meminta agar tanaman tumbuh dengan subur, dan sekarang fungsinya berubah menjadi hiburan tetapi tetap tidak menghilangkan simbol kesuburan tersebut maka dikolaborasikannya dengan pemusik *Angklung Badud* adalah laki-laki dan penari *Payung Geulis* adalah perempuan. Pertunjukan *Angklung Badud* yang hadir dalam dalam acara syukuran khitanan dan pernikahan merupakan salah satu upaya pelestarian terhadap kesenian tradisional dan simbol kesuburan kehidupan. Bagi mereka tujuan dari pementasan tidak semata-mata untuk mencari uang, akan tetapi untuk menghibur masyarakat dan untuk menghibur diri sendiri. Mereka sangat merasa puas jika melihat para penonton merasa terhibur, positifnya dengan mereka pentas mereka dapat memperkenalkan kesenian khas kota Tasikmalaya khususnya daerah Sukamajukaler. Maka dari itu kesenian *Angklung Badud* harus tetap dilestarikan.

SUMBER ACUAN

Hadi, Y.Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

_____. 2012. *KOREOGRAFI (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- _____. 2007. *Jejak Dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*, terjemahan. F.X. Widiaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Bandung
- Jaya, Bartong. 2013. *Seni Fungsi, Perubahan dan Makna*. Medan: Bartong Jaya
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta: UPT. Perpustakaan ISI Yogyakarta

